

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN PERSONAL *HYGIENE* DAN PENGETAHUAN DENGAN  
KEJADIAN *ASCARIASIS* PADA ANAK SDN 021  
RAMBAH PASIR PENGARAIAN**



**Oleh :  
Yelda Afriyanti  
Nim : 2210263389**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA  
2024**



a) Tempat/Tgl : Pasir Pengaraian, 24 Januari 1990 ; b). Nama Orang Tua: (Ayah) (Ibu) ; c). Program Studi : DIV Analis Kesehatan/TLM; d). Fakultas : Ilmu Kesehatan; e). No NIM : 2210263389 f). Tgl Lulus : 20 maret 2024; g). Predikat Lulus: Pujian ; h). IPK : 3.93 ; i). Lama Studi : 1 Tahun; j). Alamat: Pasir Putih Utama, RT 001/ RW 001, Desa Pematang Berangan,Kec. Rambah, Kab. Rokan Hulu, Pasir Pengaraian.

**HUBUNGAN PERSONAL *HYGIENE* DAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN *ASCARIASIS* PADA ANAK SDN 021 RAMBAH PASIR PENGARAIAN**

SKRIPSI

Oleh : Yelda Afriyanti

Pembimbing: 1. Anggun Shopia, M.Pd, 2. Rinda Lestari, M.Pd

**Abstrak**

Lebih dari 24% populasi manusia terinfeksi cacing Soil Transmitted Helminths (STH), salah satu wilayah yang memiliki prevalensi tertinggi adalah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi kecacingan pada anak-anak sangat erat hubungannya dengan *hygiene* dan sanitasi. Salah satu jenis penyakit infeksi kecacingan adalah yang diakibatkan oleh infeksi cacing. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan personal *hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian *Ascariasis* pada anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian. Jenis penelitian yang digunakan *observasional* analitik dengan metode *cross sectional*, yaitu meneliti hubungan personal *hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian *Ascariasis* pada anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian. Dari uji statistik *Chi-square* diperoleh hasil  $p$  value =  $0.000 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan personal *hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian *Ascariasis* pada anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian. Disarankan untuk menjaga kesehatan, kebersihan tubuh dan lingkungan, yang diharapkan dapat mencegah peningkatan penyakit infeksi kecacingan.

**Kata Kunci : *Hygiene*, Kecacingan, Pengetahuan**

Skripsi ini telah di pertahankan di depan sidang penguji dan di nyatakan **LULUS** Pada 20 Maret 2024.

Abstrak telah di setujui oleh penguji.

Tanda Tangan	1	2	3
Yelda Afriyanti	Anggun Shopia, M.Pd	Rinda Lestari, M.Pd	Dra. Suraini, M. Si

Mengetahui,

Ketua Program Studi : Dr.Apt. Dewi Yudiana Shinta, M.Si

\_\_\_\_\_  
Tanda Tangan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.2 Latar Belakang**

Lebih dari 24% populasi manusia terinfeksi cacing Soil Transmitted Helminths (STH), salah satu wilayah yang memiliki prevalensi tertinggi adalah Asia Tenggara, termasuk Indonesia (WHO, 2017; Desiyanti, *et al.*, 2017). Sekitar lebih dari 200 juta anak usia pra - sekolah dan 500 juta anak usia sekolah terinfeksi penyakit cacingan terutama di daerah tropis dan subtropis, seperti Amerika, Afrika sub - Sahara, Asia Timur dan Cina (WHO, 2020). Prevalensi infeksi cacing STH pada masyarakat Indonesia menunjukkan nilai yang cukup tinggi berkisar 2,5- 62%, sedangkan target Kementerian Kesehatan adalah lebih dari 10% di setiap daerah kabupaten dan kota (Juhairiyah dan Indriyati, 2016; Kemenkes, 2017).

Merujuk pada masalah dan dampak dari cacingan, terdapat kebijakan program penanggulangan cacingan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 15 Tahun 2017 tentang penanggulangan cacingan baik di tingkat Kabupaten/Kota yang berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat dengan memprioritaskan pada kegiatan preventif dan promotif (Kemenkes, 2017).

Personal *hygiene* adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka secara fisik dan psikisnya. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang

diperhatikan, hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. Pemeriksaan personal *hygiene* meliputi ; kebersihan kuku, kebiasaan cuci tangan, kebiasaan BAB, kebiasaan menggunakan alas kaki, kebiasaan jajan makanan tidak tertutup (Subrata dan Nuryanti, 2016).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi kecacingan pada anak-anak sangat erat hubungannya dengan *hygiene* dan sanitasi. Salah satu jenis penyakit infeksi kecacingan adalah yang diakibatkan oleh infeksi cacing dari kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu, kelompok cacing yang siklus hidup dan penularannya melalui tanah. Lima spesies cacing yang termasuk dalam kelompok STH yang masih menjadi masalah kesehatan, yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (Muhammad, 2015).

Penanggulangan penyakit Cacingan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang sehingga saat melakukan kegiatan promosi mengenai pencegahan dan pengobatan cacingan dapat mengobati dan merubah perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat target yang terkena dampak cacingan. Infeksi cacing berdampak buruk terhadap perkembangan kesehatan dan mental bahkan dapat menghambat tumbuh kembang anak, kecacatan dan kebutaan. Apabila hal ini terjadi pada anak sekolah dasar maka bangsa akan mengalami kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas (Kartini, 2016).

Penyakit cacingan (*Helminthiasis*) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di indonesia karena berjangkit di sebagian

besar wilayah Indonesia dan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktivitas (Kemenkes RI, 2017). Infeksi kecacingan yang penularannya melalui tanah atau Soil Transmitted helminth penyebabnya adalah *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, *Trichuris trichiura* dan *Strongyloides stercoralis*. Selain itu, infeksi kecacingan dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit penting lainnya seperti malaria, TBC, diare dan anemia (Budiasri R *et al*, 2013; Tanjung TP, 2013).

Data Dinkes Kota Pekanbaru tahun 2012 menunjukkan kasus kecacingan dari 20 puskesmas tercatat 2285 kasus, dimana 225 kasus terdapat di puskesmas Rumbai Pesisir. Belum diketahui berapa persentase kecacingan pada anak SD di kecamatan tersebut. Penelitian Irman (2013) di SDN 40 Kecamatan Rumbai Pesisir dari 70 siswa sebanyak 38,6 % terinfeksi cacing STH. Infeksi cacing pada anak erat hubungannya dengan *hygiene* dan sanitasi, diantaranya meliputi ketersediaan air bersih, jamban, SPAL, jenis lantai, tempat sampah, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebiasaan bermain di tanah dan kebiasaan mencuci tangan. Anak usia sekolah dasar merupakan aset sumber daya manusia masa depan bangsa yang harus dijaga kualitasnya. Salah satu diantaranya anak harus dijaga dari penyakit infeksi kecacingan (Irman, 2013).

Besarnya masalah yang ditimbulkan akibat infeksi kecacingan ini membuat pemerintah merasa perlu memprogramkan upaya – upaya pemberantasan kecacingan untuk menurunkan prevalensi kecacingan khususnya pada anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah. Peran dari institusi kesehatan dan para praktisi kesehatan turut andil dalam membuat research yang berkaitan dengan kecacingan,

sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah dalam menentukan langkah yang tepat dalam penanggulangannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Personal *Hygiene* Dan Pengetahuan Dengan Kejadian *Ascariasis* Pada Anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah ada hubungan personal *hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian *Ascariasis* pada anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan personal *hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian *Ascariasis* pada anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisa kejadian *Ascariasis* pada anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian
2. Mengetahui hubungan personal *hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian *Ascariasis* pada anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian
3. Mengidentifikasi adanya telur cacing dan jenis telur cacing pada anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah ilmu dan informasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tentang “Hubungan *Personal Hygiene* Dan Pengetahuan Dengan Kejadian *Ascariasis* Pada Anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian”.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Menambah pengetahuan, bahan acuan mahasiswa dan mahasiswi Prodi Teknologi Laboratorium Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia dalam penyusunan skripsi berikutnya.

### **1.4.3 Manfaat Tenaga Laboratorium**

Memberikan informasi kepada tenaga teknis laboratorium tentang “Hubungan *Personal Hygiene* Dan Pengetahuan Dengan Kejadian *Ascariasis* Pada Anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian”.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pengambilan sampel feses dilakukan dengan mengunjungi rumah responden untuk memberikan pot tinja kepada orang tua/wali di rumah responden. Metode pengambilan feses dijelaskan kepada orang tua dan responden. Setelah pemberian pot tinja, peneliti mulai mengumpulkan sampel feses di rumah responden. Sampel feses yang didapatkan diberi label terlebih dahulu, lalu dimasukkan ke termos sampel dan segera sampel dibawa ke laboratorium RSUD Rokan Hulu.

#### **1.1 Analisis Univariat**

##### **6.1.1 Karakteristik Responden**

Diketahui bahwa responden terbanyak adalah siswa dengan kategori umur 7-9 tahun yaitu 47 orang (58,7%). Responden dengan kategori jenis kelamin laki-laki juga mendominasi dalam penelitian ini yaitu 46 orang (57,5%). Personal *hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan. Personal *hygiene* ini menjadi penting karena Personal *hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk (*portal of entry*) mikroorganisme yang ada dimana-mana dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena infeksi *Ascariasis* pada murid sekolah dasar (Muhammad, 2015).

##### **6.1.2 Kejadian *Ascariasis***

Kejadian *Ascariasis* ditandai dengan ditemukannya telur/larva cacing, cacing dewasa pada feses. Dari hasil pemeriksaan feses hanya sebagian kecil siswa terinfeksi cacing *Ascariasis* yaitu 8 orang (10%). Hal ini dapat terjadi karena hampir semua responden telah memahami pentingnya kebersihan, kebiasaan mencuci

tangan, kebiasaan menggunakan alas kaki, dan menjaga kebersihan kuku. Penelitian yang dilakukan Kartini (2014) ketika seorang anak tidak mempunyai kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar kemudian anak tersebut melakukan aktivitas seperti makan dan memasukkan tangan ke dalam mulut maka telur cacing yang ada pada tangan yang kotor tersebut dapat tertelan ke dalam mulut dan mengakibatkan kecacingan (Kartini, 2014).

### **6.1.3 Kebiasaan Mencuci Tangan**

Dari penelitian ini kebiasaan mencuci tangan responden, mayoritas menyatakan berperilaku selalu mencuci tangan yaitu 75 orang (93,8%). Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Ainun (2014) yang menyatakan terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan, memotong kuku, dan menggunakan alas kaki dengan infeksi cacing pada murid SD Athira Bukit Baruga Makasar (Ainun, 2014).

### **6.1.4 Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki**

Telur cacing memerlukan media tanah untuk perkembangannya, adanya telur cacing pada tinja penderita yang melakukan aktifitas BAB di tanah terbuka semakin memperbesar peluang penularan larva cacing pada masyarakat di sekitarnya. Pada penelitian ini >50% responden menyatakan selalu menggunakan alas kaki ketika keluar rumah, sehingga tidak ada kontak langsung dengan tanah yaitu 68 Orang (85%). Penyebaran penyakit cacing yang ada di tanah/debu akan sampai pada makanan diterbangkan oleh angin atau dapat juga melalui lalat yang sebelumnya hinggap di tanah/selokan, sehingga kaki yang tidak mengguna alas membawa telur

cacing tersebut (Dewi, 2017).

### **6.1.5 Kebersihan Kuku**

Kebanyakan penyakit cacingan ditularkan melalui tangan yang kotor, pada penelitian ini hampir semua responden mengaku membersihkan kukunya sebanyak 1 (satu) kali dalam seminggu yaitu 76 orang (95%). Kebersihan tangan sangat penting karena tangan adalah bagian tubuh yang paling sering kontak dengan mikroorganisme. Telur cacing yang berada di tanah dapat pindah ke sela-sela jemari tangan atau terselip pada kuku. Sehingga saat makan, telur cacing yang melekat dibawah kuku yang kotor akan ikut tertelan bersama makanan (Setyowatiningsih dan Surati, 2017).

### **6.1.6 Pengetahuan Anak**

Dalam penelitian ini, mayoritas responden dapat menjawab soal dengan baik dan responden yang mudah mengerti 67 orang (83,7%). Menurut Lizar (2015) Perkembangan kognitif juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi kesehatan anak, contohnya penyakit genetik dan penyakit lain seperti infeksi. Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang sering ditemukan pada anak (Lizar, 2015).

## **1.2 Analisis Bivariat**

### **1.2.1 Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian *Ascariasis***

Hasil analisis *bivariat* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 atau  $<0.05$  bahwa ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian. Hal ini dikarenakan responden dengan

kebiasaan mencuci tangan yang kurang lebih banyak positif kecacingan, sesuai dengan penelitian Muchlisah (2013) yang memperoleh hubungan bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga Makassar. Terdapat kesamaan perilaku responden yang mayoritas selalu mencuci tangan yang kotor, sebelum makan dan setelah BAB (Muchlisah, 2013).

### **1.2.2 Hubungan Menggunakan Alas Kaki Dengan Kejadian Kecacingan**

Dari hasil analisis data bivariat didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Negeri Batulaccu yang dimana nilai *p value* sebesar  $0,000 < 0.05$ . Penelitian ini bertolak belakang dengan Nurmarani (2016) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan (Nurmarani, 2016).

### **6.2.3 Hubungan Pengetahuan Anak Dengan Kejadian Ascariasia**

Dari hasil analisis statistik diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan kejadian kecacingan dengan kemampuan kognitif pada siswa SDN 021 Rambah. Sebagian besar mampu menjawab tes kognitif dengan benar  $>50\%$ , termasuk responden yang positif kecacingan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Putri (2019) bahwa tidak ada hubungan kejadian kecacingan dengan kemampuan kognitif.

Adapun keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam pelaksanaan penelitian tentang hubungan personal *hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian *Ascariasis*

pada anak SDN 021 Rambah Pasir Pengaraian yakni:

- a. Jawaban bias yang mungkin muncul saat proses wawancara, ketika menanyakan frekuensi kebiasaan mencuci tangan, membersihkan kuku dan tes pengetahuan responden.
- b. Waktu pengambilan data personal *hygiene* dan tes pengetahuan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga konsentrasi responden semakin menurun dan mempengaruhi kualitas jawaban

